

HARMONISASI SOSIAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL ISLAMI DALAM MASYARAKAT *TANÈAN LANJÂNG* MADURA

Ach. Nurholis Majid

anurcholis1@gmail.com

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Zubairi

zubairimuzakki@gmail.com

STAI Asy-Syukriyyah Tangerang

Izzat Amini

zataastaa@gmail.com

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Abstrak

Masyarakat *tanèan lanjâng* di Omben, Kabupaten Sampang telah menjadi *best practice* dalam mengelola konflik sehingga menjadi suatu daerah nihil carok. Karena itu, artikel ini hendak mencari dua hal. Pertama, pola harmonisasi dalam kehidupan masyarakat *tanèan lanjâng*. Kedua, simpul penguat harmonisasi sosial tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis studi kasus. Data-data dikumpulkan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian data dianalisis dengan siklus analisis data interaktif. Dalam menguji keabsahan data dilakukan triangulasi.

Kesimpulan yang didapat antara lain, pola harmonisasi sosial dalam kearifan lokal masyarakat *tanèan lanjâng*, terdiri dari empat pola. Pertama, Rasionalitas instrumental yang ditujukan untuk terciptanya kerukunan dan keharmonisan. Kedua, rasionalitas nilai yang diwariskan para leluhur. Ketiga, tindakan tradisional berdasarkan kearifan lokal. Keempat, tindakan afektif yang merupakan dorongan reflektif emosi dan perasaan. Sementara itu, penelitian ini menemukan dua simpul pengikat harmoni sosial tersebut. Pertama, kekeluargaan. Penguat kedua adalah tradisi dan dogma agama yang diinternalisasi secara kontinyu.

Kata Kunci: Harmoni sosial, kearifan lokal, resolusi konflik, Madura

Abstract

The *tanèan lanjâng* community in Omben, Sampang, has become a best practice in managing conflicts so that it becomes a zero carok area. This article is looking for two things. First, the pattern of harmonization in the life of the *tanèan lanjâng* community. Second, the reinforcing node of such social harmonization. This research uses a qualitative approach, with the type of case studies. Interviews, observations, and documentation carry out data collection and then Data analysis using interactive data analysis cycles.

The study found two conclusions. First, there are four harmonization patterns. The first pattern, Instrumental rationality. The second pattern is the rationality of values inherited by ancestors. Third, traditional actions are based on local wisdom. Fourth,

affective acts are undermined by the reflection of emotions and feelings.
In conclusion, this study found two binders of social harmony. First is kinship.
Second, religious traditions and dogmas are internalized continuously.

Keywords: Social harmony, local wisdom, conflict resolution, Madura

A. PENDAHULUAN

Saat membicarakan Madura, sangat susah untuk tidak terjebak dalam stereotip dan stigma keras. Minimal ada dua faktor penguat dua jebakan tersebut. Pertama, karena setiap kekerasan yang dilakukan masyarakat Madura seringkali dikaitkan dengan “*carok*”. Fakta tersebut selain memperburuk pemahaman tentang carok, juga memberikan afirmasi bahwa masyarakat Madura adalah masyarakat yang tidak lepas dari praktik kekerasan yang berakhir dengan pembunuhan. Padahal, suatu tindak kekerasan baru bisa disebut *carok* jika (1) dilakukan antar laki-laki, karena berkaitan dengan pelecehan harga diri, (2) berpotensi melahirkan perasaan *malo* (malu), (3) merupakan akibat dorongan serta persetujuan sosial untuk memenuhi rasa puas dan mendapatkan prestise sebagai *oreng jago*.¹

Hal kedua yang menguatkan jebakan stereotipe dan stigma tersebut adalah kecenderungan beberapa peneliti untuk memusatkan perhatiannya hanya pada kondisi disharmoni masyarakat Madura, khususnya yang berbentuk kekerasan. Akibatnya, kondisi harmoni masyarakat Madura jarang terjamah sebagai fokus penelitian.²

Jika direduksi, faktor pertama lebih berhubungan dengan kesalahpahaman tentang carok, sementara yang kedua berhubung kait dengan ketimpangan fokus. Jika dilihat lebih serius, keduanya bisa saling menguatkan. Penelitian tentang Madura belum menyentuh sisi harmonis masyarakat Madura, maka stereotip tentang Madura susah dihindari.

Sampai saat ini, belum ada buku perbandingan yang komprehensif atas pertanyaan apakah Madura memiliki kultur yang harmonis? Ironisnya, belum terjawab pertanyaan tersebut, sudah menjamur penelitian terbaru tentang Madura yang konsentrasinya pada kekerasan. Yakni tentang konflik atau nama agama yang terjadi di Sampang Madura.

¹A. Latief Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*, vol. 0 (Yogyakarta: LKiS, 2014), 184.

² Ahmad Fatoni, “Memaknai Kekerasan Orang Madura Di Perantauan: Studi Sosial Keberagaman Masyarakat Madura Di Semampir Jawa Timur,” *Harmoni* 19, no. 1 (October 28, 2020): 115–131; Abd Azis, Zaini Tamin AR, and Muksin, “Genealogi Carok Di Madura; Perspektif Psikologi Sosial,” *AL - IBRAH* 5, no. 1 (June 30, 2020): 27–48; Siti Juairiyah, “Sekep Dalam Tradisi Madura Muslim Di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan” (July 16, 2020). Di rentang waktu yang sama, penelitian tentang harmoni jauh lebih sedikit.

Bahkan dalam temuannya menyatakan bahwa para tokoh agama berperan dalam menghidupkan api konflik tersebut.³

Dalam bukunya, Wiyata menyatakan bahwa kearifan lokal juga menjadi pemicu terjadinya konflik. Misalnya pada pemukiman *tanèn lanjâng* yang memberikan perhatian dan proteksi kepada anak perempuan. Akibatnya, jika terjadi suatu pelanggaran terhadap kearifan tersebut, hukumannya dapat berakibat *carok*.⁴

Temuan tersebut bisa jadi merupakan simplifikasi sehingga perlu dikaji ulang. Kearifan lokal merupakan konsep yang disusun dan dilaksanakan untuk mengatur sistem sosial. Dalam masyarakat Madura terlihat sekali struktur tradisi yang disusun berdasarkan nilai agama dan nilai sosial (moral-religius).

Persoalan disharmoni yang melahirkan tindak kekerasan tidak bisa lepas dari pengingkaran terhadap dua subkultur yang telah ditata dengan aspek moral-religius tersebut. Misalnya, orang Madura memandang bahwa penjagaan terhadap kehormatan—terutama istri/wanita—selain sebagai bentuk pelaksanaan ajaran Islam, juga sebagai aktualisasi kewajiban bermasyarakat. Artinya, tradisi yang ada dalam masyarakat Madura merupakan suatu pola harmonisasi nilai agama dan nilai sosial sekaligus sehingga menjadi harmoni sosial.⁵ Jadi, kekerasan tidak lain sebagai konsekuensi pelanggaran terhadap tradisi yang mengakomodir nilai agama dan nilai sosial. Pengingkaran terhadap atribut-atribut budaya yang telah kokoh sebagai konsensus akan menjadi pemantik konflik.⁶

Menurut Dahrendorf, setiap lingkungan sosial memiliki dua wajah yang meliputinya, yakni konflik dan konsensus. Satu sama lain menjadi persyaratan membangun masyarakat. Suatu masyarakat yang memiliki konsensus, akan memantik konflik jika ada pengingkaran atas konsensus yang ada. Sebaliknya, konflik juga akan memantik konsensus, jika konflik tersebut diarahkan pada konflik positif.⁷

Masyarakat Madura yang hidup dalam *tanèn lanjâng* adalah salah satu obyek yang memiliki konflik dan konsensus. Masyarakat dalam *tanèn lanjâng* adalah masyarakat

³Ahmad Habiburrohman Aksa, "Harmoni Sosial Sunni Dan Syi'Ah Di Dukuh Candi Desa Banjaran Jepara: Sebuah Pendekatan Fungsionalisme Struktural," *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2018): 50.

⁴Wiyata, *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*, 0:47.

⁵Ainurrahman Hidayat, "Ontologi Relasi Dalam Tradisi Budaya Masyarakat Madura," *Nuansa* 9, no. 1 (2012): 7.

⁶Wenjie Cai, Scott A. Cohen, and John Tribe, "Harmony Rules in Chinese Backpacker Groups," *Annals of Tourism Research* 75, no. December 2018 (2019): 120–130.

⁷Khabib Bima S, Nurul Istiqomah, and Yossy Elsatama, "Sebuah Kajian Menuju Pemikiran Ralf Dahrendorf" (Surakarta, 2018), 10.

yang dikenal dengan kerjasama yang baik dan struktur kerukunan yang kuat. Walaupun demikian, di satu waktu kerukunan tersebut dapat tersentuh konflik.⁸

Masalah-masalah atau konflik tersebut bisa menciptakan dampak negatif atau dampak positif, jika dalam pengelolaannya efektif, seperti ada kecenderungan untuk mengelolanya atau ada usaha untuk mencegah atau mengurangnya sehingga tidak tumbuh subur dalam kehidupan dan memunculkan keadaan-keadaan negatif.⁹

Konstruk pemukiman *tanèan lanjâng* sebenarnya ditujukan mempermudah sosialisasi, komunikasi, juga untuk menciptakan kerukunan.¹⁰ Sistem keluarga besar (*extended family*) dalam masyarakat *tanèan lanjâng* merupakan suatu kebanggaan yang memperkuat solidaritas kekeluargaan dan menguatkan istilah *tarètan dhibi'* (saudara sendiri).

Tentu dalam konteks harmoni perlu disepakati bahwa term ini bukan berarti menafikan perbedaan, ia meniscayakan terseraknya beragam perbedaan yang bekerja secara fungsional. Setiap individu ataupun kelompok sosial boleh berbeda dengan fungsi masing-masing. Pertanyaannya bukan kenapa suatu individu atau kelompok harus berbeda, tetapi bagaimana perbedaan-perbedaan yang telah ada dapat dipahami dan memantik berfungsinya sistem.¹¹

Daerah Omben setidaknya merupakan daerah bagian Pulau Madura di Kabupaten Sampang yang memiliki *best practice* dalam mengelola konflik sehingga menjadi suatu daerah nihil carok. Kalaupun ada, misal pada tahun 2015 pernah terjadi carok, tidak merupakan carok yang jelas. Artinya, motif yang menjadi pemantik carok tidak jelas. Selain itu, carok tidak terjadi di lingkungan masyarakat *tanèan lanjâng*. Karena itu, pemilihan Kecamatan Omben khususnya masyarakat *tanèan lanjâng* sebagai lokus dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memotret lingkungan nihil konflik yang teraktulisasikan dalam kehidupan yang harmoni.

⁸ Achmad Nurholis Majid, "Tanean Lanjang Sebagai Strategi Dakwah Antisipasi Konflik Dalam Masyarakat," *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (December 30, 2017): 147–163.

⁹Nur Anif Fulasifah and Ari Pradhanawati, "Analisis Konflik Internal Dan Model Penyelesaian Konflik Internal Antar Anggota Dan Pengurus Serikat Pekerja Pada PT. Fumira Semarang," *Diponegoro Journal of Social and Politik* (2017): 6.

¹⁰Salamet, "Etika Masyarakat Madura Dalam Nila-Nilai Tradisi Pemukiman Tanean Lanjhang" 1, *Jurnal Pendidikan Seni Bahasa Dan Budaya* (July 2018): 4.

¹¹Bakir Ihsan, *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni* (Bandung: Rosdakarya, 2009); Suyatno, "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat, Ideologi, Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* II, no. 2 (2013): 355–378.

Beberapa penelitian tentang kearifan lokal dan harmoni sosial telah dilakukan oleh beberapa akademisi. Agatha menyebut bahwa kearifan lokal adalah modalitas untuk menyelesaikan berbagai permasalahan dan sebagai strategi pembangunan nasional.¹² Kearifan lokal yang menyebar memiliki fungsi penting bagi modernitas yang mengalami krisis karena mengunggulkan rasionalitas dan sains di atas agama dan tradisi kemudian mengeliminasi.¹³

Penelitian lain juga dilakukan oleh Suwartiningsih yang memfokuskan penelitiannya pada kearifan lokal sebagai trigger harmoni sosial di perbatasan Indonesia Timor Leste.¹⁴ Kearifan lokal berupa “doa arwah” yang dilakukan oleh masyarakat perbatasan Indonesia Timor Leste mampu menciptakan keharmonisan dengan menghimpun dan mengikat kekerabatan. Menurut mereka, persoalan hidup adalah akibat pelanggaran atas ajaran leluhur, maka solusi persoalan adalah dengan kembali pada ajaran yang telah dilanggar.

Selain penelitian empiris terhadap kearifan lokal, Samiyono mencoba menggali kontribusi kearifan lokal dalam membangun kearifan lokal dari kumpulan riset nasional. Temuannya menjelaskan bahwa kearifan lokal menjadi simpul pengikat masyarakat serta pedoman hidup dalam masyarakat. Sayangnya, pedoman hidup tersebut terjadi dalam tradisi verbal yang tidak terdokumentasi secara baik.¹⁵

Penelitian-penelitian tersebut memberikan gambaran pentingnya studi atas harmoni sosial yang dikuatkan oleh kearifan lokal. Namun demikian, penelitian yang ada belum membahas secara detail tentang kearifan lokal dalam masyarakat yang telah memiliki stereotipe sebagai masyarakat keras dan penuh konflik, utamanya tentang Madura. Walaupun ada, kearifan lokal masyarakat Madura yang dikaji masih seputar budaya mamaca atau macapat,¹⁶ yang tidak secara khusus menjadi bagian yang berpotensi konflik seperti masyarakat *tanèan lanjâng*.

¹² Alidri Agatha, “Traditional Wisdom in Land Use and Resource Management Among the Lugbara of Uganda: A Historical Perspective,” *SAGE Open* 6, no. 3 (July 2016): 215824401666456.

¹³ Ach. Nurholis Majid and Fitrah Sugiarto, “Socio-Religious Education of the Têngka Tradition in the Madura Community,” *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 16, no. 1 (June 1, 2022): 37.

¹⁴ Sri Suwartiningsih and Daru Purnomo, “Harmoni Sosial Berbasis Kearifan Lokal ‘Doa Arwah’ pada Masyarakat Perbatasan Indonesia-Timor Leste,” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5, no. 2 (January 6, 2020): 170.

¹⁵ David Samiyono, “Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama tentang Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Harmoni Sosial,” *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 1, no. 2 (December 10, 2017): 204.

¹⁶ Supadma and I Wayan Dana, “Pengembangan Mamaca Di Pamekasan Madura Sebagai Penguatan Harmoni Kehidupan Sosial,” *Dance & Theatre Review* 4, no. 2 (2021): 103.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini dimaksudkan untuk menemukan referensi komprehensif tentang pola harmonisasi dalam kehidupan masyarakat Madura. Kemudian, berusaha untuk menginventarisasi penguat harmonisasi sosial yang terjadi dalam masyarakat Madura khususnya yang dikemas dalam kearifan lokal Madura (*Tanèan Lanjâng*).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Data penelitian dikumpulkan dengan melakukan wawancara mendalam kepada tokoh masyarakat, tokoh budaya dan masyarakat *tanèan lanjâng*, observasi dilakukan dengan mengamati kehidupan masyarakat *tanèan lanjâng*.

Analisis data dilakukan secara interaktif dengan pengecekan keabsahan data secara triangulasi. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data dengan mengkroscek antara data satu dengan data yang lain berdasarkan metode dan lintas informan.

C. PEMBAHASAN

Harmonisasi masyarakat *tanèan lanjâng* dalam penelitian ini dapat dikonstruksikan dalam dua hal. Pertama, tentang pola harmonisasi sosial dalam kearifan lokal masyarakat *tanèan lanjâng*. Kedua, simpul penguat harmonisasi sosial dalam kehidupan masyarakat *tanèan lanjâng* di Napo Laok Kecamatan Omben. Artinya, untuk membahas bagaimana aktualisasi harmoni sosial yang ada dalam masyarakat *tanèan lanjâng* perlu mendeskripsikan dua bangunan tersebut pola dan simpul penguat).

Pembahasan tentang harmoni sosial harus dibahas secara komprehensif, tidak parsial. Misal, persoalan harmoni yang hanya selesai dibahas dalam persoalan karakter harmoni, maka akan kehilangan hal epistemik terkait dengan pola dan hal yang menguatkan hubungan sosial yang harmoni, demikian seterusnya. Karena itu, dalam hal ini akan disajikan hasil penelitian tersebut secara deskriptif dan analitik sebagai berikut.

1. Pola harmoni sosial dalam kearifan lokal masyarakat *Tanèan Lanjâng* di Desa Napo Laok

Secara umum, pola harmoni sosial dalam tradisi masyarakat *Tanèan Lanjâng* tergambar dalam rasionalitas instrumental, rasionalitas nilai, tindakan tradisional dan

tindakan afektif. Walaupun tidak dinyatakan secara eksplisit dengan empat istilah tersebut, setidaknya data-data mengarah pada hal tersebut.

a. Pola Rasionalitas Instrumental

Salah satu tujuan yang diidamkan oleh masyarakat *tanèan lanjâng* adalah membentuk kehidupan yang harmonis antar saudara/keluarga serta menciptakan kerukunan. Salah satu hal mendasar pendirian pemukiman *tanèan lanjâng* ini agar masing-masing individu di dalamnya dapat hidup secara harmonis dan penuh kedamaian. Salah satu tokoh masyarakat Napo Laok mengatakan bahwa salah tujuan rasional dari pemukiman *tanèan lanjâng* agar memudahkan akses untuk hidup dan bekerjasama.¹⁷

Uraian di atas menegaskan bahwa segala tindakan yang dilakukan oleh masyarakat *tanèan lanjâng* berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan untuk menciptakan kerukunan. Data tersebut merupakan ciri utama dalam rasionalitas instrumental. Berpijak kepada pandangan Weber, di saat bersamaan, masyarakat *tanèan lanjâng* juga menentukan media ataupun alat yang akan digunakan untuk menjadi wadah untuk mencapai tujuan tersebut.¹⁸ Teori Weber menegaskan bahwa tindakan rasional ditandai dengan tindakan yang mempertimbangkan alat dan media paling efektif untuk mencapai suatu maksud dan tujuan tertentu dengan kesadaran.

Untuk memperkuat asumsi tersebut, Ma'ali sebagai salah satu tokoh masyarakat di Napo Laok dalam sebuah wawancara mengatakan bahwa kompolan (kegiatan kumpul) dan acara-acara keluarga lainnya merupakan wadah dalam mempererat tali persaudaraan.

“...kami sering berkumpul. Apalagi kalau ada acara keluarga, atau ketika pas sore hari, berkumpul di depan rumah. Kalau sudah seperti ini, ya akan sulit terjadi permusuhan. Lain kayak desa utara itu, bahkan sesama saudara ada yang carok. “Ya, (kompolan) ini juga bisa menjadi gambaran kerukunan, dan mayoritas kami yang tinggal disini memang semuanya saudara, dan yang ada di satu halaman ini semuanya saudara kandung, semuanya berkumpul di sini, tapi ada beberapa bagian dari keluarga yang merantau kerja di Surabaya, dan di setiap hari-hari tertentu, semisal ada acara pernikahan dan kami berkumpul bersama, semua keluarga berkumpul.”¹⁹

¹⁷ Abdul Basith, *Wawancara* (Omben, 11 Oktober 2021)

¹⁸ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*, 1st ed. (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994).

¹⁹ Ma'ali, *Wawancara tentang pola harmonis sosial* (Omben, 15 September 2021)

Narasi di atas mengonfirmasi bahwa kompolan dalam tradisi masyarakat *tanèan lanjâng* merupakan *starting point* dalam menciptakan kerukunan. Di sisi lain, tradisi kompolan tersebut dapat mereduksi pertengkaran dan perselisihan, sehingga masyarakat *tanèan lanjâng* dapat hidup rukun, aman, tentram dan nihil carok.

Kompolan yang ditunjukkan oleh masyarakat *tanèan lanjâng* tidak selalu bersifat formal. Biasanya, interaksi yang dilakukan dengan cara berkumpul di langgar ataupun teras rumah yang dilakukan pagi (sebelum berangkat kerja) dan sore hari (setelah pulang kerja). Langgar menjadi pusat nilai dan budaya di masyarakat *tanèan lanjâng*.

Segala permasalahan internal masyarakat *tanèan lanjâng*, diselesaikan di langgar tersebut. Begitu juga dengan aktivitas-aktivitas *idhâr al-'ubudiyah* ataupun interaksi sosial masyarakat *tanèan lanjâng* dengan keluarga maupun tamu-tamu lainnya dilakukan di langgar tersebut. Langgar bukan sekedar tempat ibadah salat dan mengaji saja, tetapi juga merupakan ruang tamu sekaligus ruang diskusi. Belakangan, fungsi langgar berkembang menjadi tempat orang kantor yang ingin numpang salat.²⁰ Hal tersebut mengindikasikan bahwa dalam konteks kegunaannya, langgar mengalami pergeseran paradigma, dari sebuah tempat penerimaan bagi tamu keluarga masyarakat *tanèan lanjâng*, kini menjadi tempat untuk saling berinteraksi antar satu keluarga dengan yang lainnya. Dengan penegasan dan faktum tersebut, berarti saat ini *tanèan lanjâng* bergerak dari tujuan kerukunan internal dalam ke eksternal. Dari kerukunan internal ke kerukunan eksternal.

b. Pola Rasionalitas Nilai

Temuan lainnya yang penting disajikan adalah rasionalitas nilai yang ditunjukkan oleh masyarakat *tanèan lanjâng* berdasarkan norma dan ideologi yang diwariskan oleh para leluhur.

Salah satu ciri dari rasionalitas nilai dalam pandangan Weber adalah tujuan-tujuan tindakan yang bersifat mutlak dan mapan. Dalam tindakan berorientasi nilai ini, tujuan yang ingin dicapai telah melekat pada individu berdasarkan nilai yang telah diyakini. Hal demikian yang menyebabkan keabsolutan tujuan.²¹

²⁰ Ma'ali, *Wawancara tentang pola harmonis sosial* (Omben, 12 September 2021)

²¹ Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*.

Brameld mengungkapkan bahwa nilai memiliki enam karakteristik penting.²² Dalam masyarakat Madura, setidaknya ada lima karakteristik penting yang memiliki kaitan penting. *Pertama*, nilai memiliki unsur proses kognitif serta proses kesesuaian hati. Poin pertama ini memberikan penjelasan bahwa masyarakat *tanèan lanjâng* melakukan segala aktivitasnya berlandaskan kepada alasan *logic* dan rasional serta mengandung kesesuaian dengan kata hati.

Dalam praktiknya, masyarakat *tanèan lanjâng* berpegang teguh kepada dogma yang ditanamkan oleh para sesepuh tanpa ada keraguan. Proses tersebut diterima dengan tangan terbuka serta dianggap rasional. Masyarakat *tanèan lanjâng* menerima warisan nilai dengan motif ketaatan dan fungsi empirisnya di dalam kehidupan sosial mereka. Selama mengandung nilai kebajikan, nilai yang diwariskan sesepuh tetap menjadi pedoman dalam segala aktivitas kehidupan masyarakat *tanèan lanjâng*.²³

Kedua, Barmeld menegaskan bahwa nilai selalu bersifat potensial, namun terkadang ia menjadi tidak bermakna apabila diverbalisasi. Artinya, masyarakat *tanèan lanjâng*, di samping melakukan internalisasi nilai-nilai sosial-kemasyarakatan, juga mengaktualisasikannya dalam bentuk perbuatan dan tindakan. Atas alasan itu, nilai-nilai sosial-keagamaan tidak sekedar diinternalisasi secara verbal, tapi lebih dalam tindakan sebagai teladan.

Karakteristik ketiga, individu ataupun kelompok mengungkapkan nilai dengan cara yang unik terutama ketika berkaitan dengan budaya. Hal ini diungkapkan oleh Fauzan, bahwa masyarakat *tanèan lanjâng* merasa bangga dengan tradisi tersebut. Tidak semua daerah memiliki tradisi seperti ini, bahkan di kecamatan Omben itu sendiri. Mereka juga bangga mempertahankan nilai-nilai tadi”.²⁴

Keempat, nilai diartikan sebagai dasar sistem kepribadian dan sosio-budaya dalam memperoleh keteraturan dengan menghargai sesama. Karena itu nilai lebih didasarkan pada prinsip kesamaan daripada prinsip keinginan. Artinya, kepentingan pribadi harus mengalah pada kepentingan dan tujuan bersama. Sebagai contoh, para orang tua akan memberikan nasihat kepada anak-anaknya agar dapat membantu

²² Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), 10.

²³ Hasib, *Wawancara* (Omben, 14 September 2021)

²⁴ Fauzan, *Wawancara* (Napo Laok, 12 September 2021)

saudara yang sedang kesusahan walaupun sedang memiliki keinginan untuk memenuhi kebutuhan diri yang bersifat sekunder. Sesama saudara harus memiliki kesamaan rasa memiliki, sehingga kesedihan seseorang menjadi kesedihan bersama.²⁵

Karakteristik kelima, nilai memiliki tujuan-tujuan. Masyarakat *tanèan lanjâng* berupaya untuk mencapai sesuatu karena bersandar pada nilai yang bertujuan. Dalam masyarakat Madura, tujuan mereka berdasarkan ajaran agama “untuk dunia dan akhirat, sebagaimana doa kami dalam doa sapu jagat”.²⁶

c. Pola Tindakan Tradisional

Dalam masyarakat *tanèan lanjâng*, pola harmoni sosial juga tersusun tindakan tradisional. Menurut Durkhiem, tindakan tradisional merupakan kebiasaan terdahulu dan ada pada masyarakat yang sudah diterima tanpa persoalan. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan peneliti tentang, “apakah ada tradisi khusus yang ditetapkan di *tanèan lanjâng* tentang jumlah maksimal penghuni rumah?” Untuk menegaskan pertanyaan ini, Basith menjawab bahwa dalam satu pemukiman *tanèan lanjâng* tidak boleh ada tiga kepala keluarga dalam satu dapur. Hal ini untuk meminimalisir persaingan otoritas antara kepala keluarga.²⁷

Penentuan batas maksimal dua kepala keluarga dalam satu rumah dalam tradisi masyarakat *tanèan lanjâng* merupakan aktualisasi dari tindakan tradisional. Di titik dapat disimpulkan bahwa untuk mewujudkan keharmonisan dan kerukunan antar anggota keluarga serta menghindari konflik-konflik internal, masyarakat *tanèan lanjâng* membatasi penghuni dalam satu rumah.²⁸

Selain itu, tindakan tradisional lain yang ditemukan dalam masyarakat *tanèan lanjâng* adalah rasa tunduk terhadap petuah para sesepuh. Yang menarik dari pengakuan Basith adalah perhatian sesepuh dan pendiri *tanèan lanjâng* terhadap konstruksi bangunan. Ia mengatakan bahwa sudah sejak dahulu, sejak dahulu agar bentuk bangunan harus tetap mengikuti bentuk yang sudah ada, jika melanggar itu, kadang kala ada yang bangkrut ada juga yang meninggal.²⁹

²⁵ Hasib, *Wawancara* (Omben, 14 September 2021)

²⁶ Ma'ali, *Wawancara tentang Pola Harmoni Sosial* (Napo Laok, 12 Oktober 2021)

²⁷ Abdul Basith, *Wawancara* (Omben, 11 Oktober 2021)

²⁸ Abdul Basith, *Wawancara* (Omben, 11 Oktober 2021)

²⁹ Abdul Basith, *Wawancara* (Omben, 11 Oktober 2021)

Salah satu ciri tindakan tradisional adalah nonrasional. Dasar pijakan tindakan tradisional adalah kebiasaan dan adat yang mengakar dalam nilai kehidupan sehari-hari dalam suatu masyarakat. Nilai kehidupan dalam masyarakat yang telah menyejarah ini menjadi dasar tindakan individu.³⁰

Maka atas dasar ini, segala tindakan tradisional tersebut didapat melalui kebiasaan terdahulu yang diterima tanpa penolakan. Weber meyakini bahwa tindakan tradisional ini suatu saat akan hilang seiring dengan berkembangnya rasionalitas instrumental.³¹

Ada hal unik dalam masyarakat *tanèan lanjâng*, bahwa tindakan tradisional tidak saja ditentukan oleh menguatnya tindakan instrumental sebagaimana dinyatakan oleh Weber, tetapi juga oleh komitmen dan kepatuhan serta proses internalisasi berkelanjutan.

d. Pola Tindakan Afektif

Weber menganggap bahwa tindakan afektif ini merupakan tindakan yang berdasarkan pada dorongan emosi atau perasaan. Basith mengkonfirmasi teori ini bahwa tindakan yang dilakukan oleh masyarakat *tanèan lanjâng* seringkali didasarkan atas emosi dan perasaan, perasaan sungkan, kasihan, dan lainnya. Misalnya yang disampaikan Basith berikut:

“Kalau ada konflik pasti nasihat yang disampaikan orang tua pasti bilang seperti ini “jangan seperti ini, kasihani orang tuanya, iya kalau masih ada orang tua, kalau sudah tidak ada pasti menyesal, jadi ayo jangan sampai bertengkar, jangan sampai konflik, iya kalau ada orang tua masih bisa ada yang mengatur, kalau sudah tidak ada kayak apa, kalau ada orang tua aja seperti ini,” ya kita pasti berpikir sebagai anak “oh iya bener, orang tua bilang seperti ini jangan diteruskan,” orang tua memberikan semuanya kepada anak-anaknya, untuk saling membantu satu sama lain kalau ada kesulitan.”³²

Uraian tersebut menggambarkan bahwa tindakan afektif yang dilakukan oleh masyarakat *tanèan lanjâng* meliputi unsur-unsur berikut: *receiving* atau *attending*, *responding*, *valuing*, *organization* dan *characterization by value complex*.³³ Berpijak

³⁰ Johnson, *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*.

³¹ Ibid.

³² Hasib, *Wawancara* (Omben, 14 September 2021)

³³ Neri Etikayati, “Impelementasi Aspek Afektif Oleh Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Di SMAN 2 Bagan Sinembah,” 2014, 10–13.

pada Krathwohl tersebut, tindakan afektif di lokus penelitian ini, dinarasikan sebagai berikut:

1. *Receiving and attending* (penerimaan dan perhatian). Hal ini menunjukkan bahwa ada kecenderungan dalam tradisi masyarakat *tanèan lanjâng* untuk melakukan pengamatan terhadap fenomena sosial lalu menerimanya sebagai sebuah keniscayaan yang harus dihadapi. Fenomena sosial tersebut dipandang melalui dua sisi; positif dan negatif.
2. *Responding* (menanggapi). Masyarakat *tanèan lanjâng* merespon fenomena-fenomena yang terjadi dengan tetap berpijak kepada nilai-nilai tradisional, sesuai dengan petuah sesepuh dan orang tua. Misalnya juga dalam konteks penerimaan tamu. Pada awalnya, masyarakat *tanèan lanjâng* sedikit tertutup bagi pihak luar yang tidak berkepentingan. Tetapi saat ini, langgar bisa menjadi tempat singgah untuk salat bagi pihak lain.
3. *Valuing* (melakukan penilaian). Dalam melakukan tindakan-tindakan sosial, masyarakat *tanèan lanjâng* seringkali melakukan penilaiia terlebih dahulu untuk kemudian menentukan tindakan. Misalnya, dikatakan oleh Hasib, “ya kita pasti berpikir sebagai anak, oh iya bener, orang tua bilang seperti ini jangan diteruskan (konfliknya).” Data ini membuktikan bahwa masyarakat *tanèan lanjâng* memiliki kemampuan asosiasi nilai, di samping mampu melakukan internalisasi nilai juga mampu bertindak sesuai dengan pengetahuan dan penguasaan mereka terhadap nilai.
4. *Organization*. Itu artinya, masyarakat *tanèan lanjâng* di samping dapat melakukan pengamatan nilai juga mampu untuk mencari jalan keluar terhadap segala permasalahan.
5. *Characterization by value complex* (karakteristik dengan suatu nilai) salah satu nilai yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Tanèan Lanjâng adalah rasa saling tolong menolong. Sebagaimana ditegaskan Hasib, “Orang tua memberikan semuanya kepada anak-anaknya, untuk saling membantu satu sama lain kalau ada kesulitan.”

2. Simpul penguat harmonisasi sosial dalam kehidupan masyarakat masyarakat Tanèan Lanjâng di Desa Napo Laok

Penguat kehidupan hasmoni masyarakat *tanèan lanjâng* setidaknya dapat dilihat dalam dua bentuk simpul penguat. *Pertama*, simpul persaudaraan dan *Kedua*, adalah simpul tradisi dan agama. Mereka hidup harmoni dikuatkan oleh dua pengikat ini. Simpul persaudaraan adalah suatu simpul yang sebenarnya tidak hanya dimiliki oleh masyarakat *tanèan lanjâng* tetapi juga oleh masyarakat Madura secara umum dengan diktum “*tarètan dhibi*”. Namun, dalam masyarakat *tanèan lanjâng*, istilah itu lebih jelas dan spesifik, karena yang ada dalam lingkup *tanèan lanjâng* adalah bersaudara.

a. Simpul Kekeluargaan

Rasa persaudaraan yang dimiliki oleh masyarakat *tanèan lanjâng* dapat menjadi simpul harmoni dalam kehidupan sosial mereka. Hal itu terjadi karena masyarakat *tanèan lanjâng* pada dasarnya merupakan suatu istilah untuk pemukiman yang terdiri atas rumah-rumah yang terdiri dari dua, tiga bahkan bisa mencapai empat keluarga bersaudara kandung, khususnya bagi wanita.

Simpul persaudaraan ini kemudian menjadikan masyarakat *tanèan lanjâng* menjadi suatu penguat tali harmoni dan kerukunan.³⁴ Konstruksi pemukiman tersebut diyakini dapat memudahkan proses interaksi dan sosialisasi mereka bersama keluarga sehingga jalinan silaturahmi antara saudara terus terjalin dengan baik.

Untuk menjaga kehidupan harmonis tersebut, mereka juga seringkali melaksanakan kegiatan sosial keagamaan yang mereka yakini akan mampu meningkatkan rasa persaudaraan. Beberapa kegiatan tersebut di antaranya adalah tahlil, *molodhan*, *haul*.³⁵ Kegiatan-kegiatan tersebut ditujukan untuk memperkuat hubungan kekeluargaan mereka akan semakin kuat. Dalam soal *molod* (maulid Nabi), mereka bukan hanya mengekspresikan kecintaan kepada Rasulullah, tetapi juga mengharap berkumpul bersama keluarga dengan syafaat Rasulullah di surga.³⁶

Nilai kekeluargaan yang mereka implementasikan sebenarnya mengambil konsep Islam, dalam Alquran disebutkan *innamal mu'minūna ikhwatun* (Al-Hujurat ayat 10), artinya “setiap mu'min adalah bersaudara”.³⁷ Dalam konteks ini, persaudaraan dalam masyarakat *tanèan lanjâng* tidak hanya sebagai *datum/given*

³⁴ Ma'ali, Wawancara tentang simpul penguat harmoni sosial (Napo Laok, 12 Oktober 2021)

³⁵ Observasi lingkungan *tanèan lanjâng*, Napo Laok, 23 November 2021

³⁶ Ma'ali, Wawancara tentang Simpul Pengikat Harmoni (Napo Laok, 13 November 2021)

³⁷ Muhammad Shohib Thohir and Ahsan Sakha' Muhammad, *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Terjemah* (Jakarta: C.V Mi'raj Khazanah Ilmu, 2011), 515.

saudara tetapi juga secara *faktum/process* bersaudara. Karenanya, bahkan dalam daerah yang sudah berbeda, misal anak laki-laki yang harus keluar dari pemukiman tersebut, atau suami yang harus tinggal di tempat baru, mereka tetap saling menghargai dan menyayangi.

Konsep kekeluargaan dalam masyarakat *tanèan lanjâng* ini dikuatkan lagi oleh tetua (*bangaaseppo*), yang menjadi tempat diskusi dan penengah dalam konflik. Kekeluargaan juga menjadi nilai yang mendorong setiap individu untuk melakukan suatu tindakan-tindakan tertentu.³⁸

b. Simpul tradisi dan agama

No conflict adalah jenis konflik yang bisa juga disebut “nihil konflik”. Suatu kondisi konflik yang tidak terlalu tampak sehingga berakhir secara alamiah.³⁹ Suatu konflik yang ada tanpa sengaja dan berakhir juga tanpa disengaja. Dalam konsep Dahrendorf, konflik itu bisa menjadi pemantik munculnya konsensus, sebagaimana sebaliknya, konsensus menjadi pemantik munculnya konflik. Dua wajah ini seperti analogi seorang istri dapat menjadi istri karena suami, sebagaimana dia bisa menjadi bukan istri juga karena suami.⁴⁰

Dengan demikian, nihil konflik bukan berarti benar-benar menyatakan bahwa konflik nihil adanya, tapi ada dua kemungkinan: pertama, karena masyarakatnya mampu menciptakan struktur sosial yang mampu mencegah ke arah konflik kekerasan. Kedua, karena sifat budaya dan ajaran yang ada dalam kehidupan sosial mereka menjadi *enabling factor* (faktor pemungkin) untuk menghindari tindakan permusuhan dan kekerasan.⁴¹

Dalam kehidupan masyarakat *tanèan lanjâng*, nampak seakan-akan mereka tidak memiliki masalah yang berarti, padahal ketika diamati baik dari data bservasi maupun dari pernyataan wawancara, mereka ternyata memiliki konflik tersendiri yang tidak mereka harapkan, namun beruntungnya mereka dapat mengendalikan konflik tersebut sehingga tidak sampai pada tingkat kekerasan.

³⁸ Imam Bahrul Ulum, “Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus Komunitas Setro Di Mojokerto)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), 18.

³⁹ Khoirika Makhmudah, “Pencegahan Konflik Melalui Local Wisdom (Studi Model Conflict Prevention Di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang)” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015), 26.

⁴⁰ Bima S, Istiqomah, and Elsatama, “Sebuah Kajian Menuju Pemikiran Ralf Dahrendorf,” 10.

⁴¹ Makhmudah, “Pencegahan Konflik Melalui Local Wisdom (Studi Model Conflict Prevention Di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang),” 26.

Upaya untuk menghindarkan konflik yang lebih besar sebenarnya tidak terlalu sulit dilakukan oleh masyarakat *tanèan lanjâng*. Selain kekeluargaan sebagai pengikat yang sangat kuat tadi, simpul pengikat lainnya adalah budaya dan dogma agama. Mereka sangat fanatik dengan budaya mereka. Bahkan mereka tidak mau mengubah satu kayu dalam knstruk bangunan mereka, disebabkan adanya pelarangan dari tetua mereka.

Keterikatan mereka dengan pelestarian budaya dan ajaran-ajaran leluhur menjadi suatu simpul pengikat lainnya dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmoni. Ketika ada ajaran yang menyatakan bersaudara adalah seperti tumpukan piring yang tidak boleh pecah, maka mereka berupaya untuk menjalankan ajaran tersebut.

Seringkali kearifan-kearifan lokal yang ada dalam masyarakat *tanèan lanjâng* tampak sebagai ajaran-ajaran yang sangat lokal. Padahal sebenarnya merupakan ajaran yang disarikan dari ajaran Islam dengan bahasa sederhana Madura. Di sini menjadi sangat penting bahwa simpul pengikat tradisi dan agama menjadi suatu simpul pengikat yang berkait-laras satu sama lain. Ajaran agama menjadi sumber inspirasi dalam ungkapan-ungkapan kearifan lokal, kearifan lokal menjadi dasar perilaku masyarakat *tanèan lanjâng*. Saluran transmisi ajaran kearifan lokal adalah tetua, dikuatkan oleh tokoh agama sebagai bagian dari sosok yang harus dihormati.⁴² Hal ini dapat dilihat dalam ajaran *Bhuppa' Bhâbbhu' Ghuru Rato* (bapak, ibu, guru, raja). Artinya, orang tua dan tokoh agama adalah dua unsur yang wajib diikuti sebagai sistem sosial dan kontrol sosial yang kemudian diikuti oleh pemimpin sebagai benteng perikutnya dalam menciptakan harmonitas.

D. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan dua kesimpulan penting sebagaimana fokus yang telah ditentukan di awal. Pola harmonisasi sosial dalam kearifan lokal islami masyarakat *tanèan lanjâng*, terdiri dari empat pola. Pertama, Rasionalitas instrumental, segala tindakan yang dilakukan oleh masyarakat *tanèan lanjâng* berdasarkan kepada tujuan-tujuan terciptanya kerukunan dan keharmonisan. Kedua, rasionalitas nilai. Artinya seluruh tindakan yang dilakukan dan menjadi pedoman perilaku masyarakat *tanèan lanjâng*

⁴² Ach Nurholis Majid and Dian Amalina, "Religious Socially Based Harmony Education In Tanèan Lanjâng Society," *ICONIS: International Conference on Islamic Studies* 20, no. Desember 2012 (2020): 117–124.

didasarkan pada nilai dan dogma yang diwariskan para leluhur, hasil perasan dari ajaran agama Islam. Ketiga, tindakan tradisional. Perbuatan yang dilakukan masyarakat *tanèan lanjâng* didasari oleh asas-asas kearifan lokal yang mengakar sebagai tradisi. Keempat, tindakan afektif, keharmonisan yang diusahakan oleh masyarakat *tanèan lanjâng* seringkali merupakan dorongan reflektif yang disebabkan oleh emosi dan perasaan.

Sementara itu, kehidupan harmoni dalam masyarakat *tanèan lanjâng* dikuatkan oleh minimal dua simpul pengikat. Pertama, kekeluargaan. Entitas kekeluargaan sebenarnya sudah sangat nampak dalam struktur bangunan dan keluarga batih yang ada dalam pemukiman *tanèan lanjâng*. Simpul pengikat ini semakin kuat dengan adanya acara-acara kegamaan seperti maulid Nabi, haul, dll. Kedua, kehidupan harmoni dalam masyarakat *tanèan lanjâng* diperkuat oleh tradisi dan dogma agama yang secara kontinyu diinternalisasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sosial.

Seringkali kearifan-kearifan lokal yang ada dalam masyarakat *tanèan lanjâng* walaupun tampak original dengan kelokalan, ia tetap disarikan dari ajaran Islam dengan bahasa sederhana Madura. Jika diilustrasikan, ajaran agama menjadi sumber inspirasi dalam ungkapan-ungkapan kearifan lokal, kearifan lokal menjadi dasar perilaku masyarakat *tanèan lanjâng*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agatha, Alidri. "Traditional Wisdom in Land Use and Resource Management Among the Lugbara of Uganda: A Historical Perspective." *SAGE Open* 6, no. 3 (July 2016): 215824401666456.
- Aksa, Ahmad Habiburrohman. "Harmoni Sosial Sunni Dan Syi'Ah Di Dukuh Candi Desa Banjaran Jepara: Sebuah Pendekatan Fungsionalisme Struktural." *Jurnal Sosiologi Agama* 12, no. 1 (2018): 47.
- Azis, Abd, Zaini Tamin AR, and Muksin. "Genealogi Carok Di Madura; Perspektif Psikologi Sosial." *AL - IBRAH* 5, no. 1 (June 30, 2020): 27–48.
- Bahrul Ulum, Imam. "Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Keagamaan Dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial (Studi Kasus Komunitas Setro Di Mojokerto)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Bima S, Khabib, Nurul Istiqomah, and Yossy Elsatama. "Sebuah Kajian Menuju Pemikiran Ralf Dahrendorf." Surakarta, 2018.
- Cai, Wenjie, Scott A. Cohen, and John Tribe. "Harmony Rules in Chinese Backpacker Groups." *Annals of Tourism Research* 75, no. December 2018 (2019): 120–130.

- Etikayati, Neri. "Impelementasi Aspek Afektif Oleh Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Di SMAN 2 Bagan Sinembah," 2014.
- Fatoni, Ahmad. "Memaknai Kekerasan Orang Madura Di Perantauan: Studi Sosial Keberagaman Masyarakat Madura Di Semampir Jawa Timur." *Harmoni* 19, no. 1 (October 28, 2020): 115–131.
- Fulasifah, Nur Anif, and Ari Pradhanawati. "Analisis Konflik Internal Dan Model Penyelesaian Konflik Internal Antar Anggota Dan Pengurus Serikat Pekerja Pada PT. Fumira Semarang." *Diponegoro Journal of Social and Politik* (2017).
- Hidayat, Ainurrahman. "Ontologi Relasi Dalam Tradisi Budaya Masyarakat Madura." *Nuansa* 9, no. 1 (2012): 1–24.
- Ihsan, Bakir. *Menebar Toleransi Menyemai Harmoni*. Bandung: Rosdakarya, 2009.
- Johnson, Doyle Paul. *Teori Sosiologi Klasik Dan Modern*. 1st ed. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1994.
- Juairiyah, Siti. "Sekep Dalam Tradisi Madura Muslim Di Desa Bandang Laok Kecamatan Kokop Kabupaten Bangkalan" (July 16, 2020).
- Majid, Ach Nurholis, and Dian Amalina. "Religious Socially Based Harmony Education In Tanèan Lanjâng Society." *ICONIS: International Conference on Islamic Studies* 20, no. Desember 2012 (2020): 117–124.
- Majid, Ach. Nurholis, and Fitrah Sugiarto. "Socio-Religious Education of the Tèngka Tradition in the Madura Community." *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 16, no. 1 (June 1, 2022): 25–42.
- Majid, Achmad Nurholis. "Tanean Lanjang Sebagai Strategi Dakwah Antisipasi Konflik Dalam Masyarakat." *al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 2, no. 2 (December 30, 2017): 147–163.
- Makhmudah, Khoirika. "Pencegahan Konflik Melalui Local Wisdom (Studi Model Conflict Prevention Di Desa Sale Kecamatan Sale Kabupaten Rembang)." Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2015.
- Rohmat Mulyana. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Salamet. "Etika Masyarakat Madura Dalam Nila-Nilai Tradisi Pemukiman Tanean Lanjhang" 1. *Jurnal Pendidikan Seni Bahasa Dan Budaya* (July 2018).
- Samiyono, David. "Membangun Harmoni Sosial: Kajian Sosiologi Agama tentang Kearifan Lokal sebagai Modal Dasar Harmoni Sosial." *JSW (Jurnal Sosiologi Walisongo)* 1, no. 2 (December 10, 2017): 195–206.
- Supadma, and I Wayan Dana. "Pengembangan Mamaca Di Pamekasan Madura Sebagai Penguatan Harmoni Kehidupan Sosial." *Dance & Theatre Review* 4, no. 2 (2021).
- Suwartiningsih, Sri, and Daru Purnomo. "Harmoni Sosial Berbasis Kearifan Lokal 'Doa Arwah' pada Masyarakat Perbatasan Indonesia-Timor Leste." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5, no. 2 (January 6, 2020): 170.
- Suyatno. "Sekolah Islam Terpadu; Filsafat , Ideologi , Dan Tren Baru Pendidikan Islam Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam* II, no. 2 (2013): 355–378.

Thohir, Muhammad Shohib, and Ahsan Sakha' Muhammad. *Al-Fattah Al-Qur'an 20 Baris Terjemah*. Jakarta: C.V Mi'raj Khazanah Ilmu, 2011.

Wiyata, A. Latief. *Carok: Konflik Kekerasan Dan Harga Diri Orang Madura*. Vol. 0. Yogyakarta: LKiS, 2014.